

Mindful Parenting dalam Meningkatkan Kemandirian dan Prestasi Santri (Studi Epistemologi Dakwah di Pesantren Kyai Syarifuddin)

Mindful Parenting in Increasing the Independence and Achievement of Santri (Study of Epistemology of Da'wah at Islamic Boarding School Kyai Syarifuddin)

Saniatun Tiningsih

Institut Agama Islam Syarifuddin, Lumajang, Indonesia
saniahtiningsih@gmail.com

Aminatuz Zahroh

Institut Agama Islam Syarifuddin, Lumajang, Indonesia
aminatuzzahrosyarif@gmail.com

Muhammad Solehuddin Rikza Hamdani

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
rikzahamdani21@gmail.com

Abstract

Mindful Parenting can be interpreted as the awareness of parents in giving attention, purpose and not giving negative labels or judgments to children. By looking at the parenting style applied at the Ky. Syarifuddin Dhalem Timur female dormitory, it is hoped that this research will be able to examine the role of Mindful Parenting in helping caregivers of the Dalem Timur Islamic Boarding School to create independence and achievement for students. Mindful Parenting is a type of parenting that prioritizes full awareness of parents in parenting, where in its application Mindful Parenting plays a role in five main principles, namely: listening attentively, self-acceptance and children, emotional awareness of self and children, self-regulation when parenting , as well as self-love and children. In

this study, researchers used a qualitative approach, where this research was carried out by understanding the phenomenon of what was experienced by research subjects in the study of da'wah epistemology. From the results of the study it was found that in general the female dormitories in the east apply a flexible parenting pattern. In order to foster the independence of the students in the female dormitory in the east, it implements gradual habituation of new students accompanied by senior students. Meanwhile, in order to improve the performance of the students, the hostel classifies the talents, interests and abilities of the students, guided by professionals in their respective fields.

Keywords: Mindful Parenting, Independence, Achievement, Islamic boarding schools, Epistemology of Da'wah

Abstrak

Mindful Parenting dapat diartikan sebagai kesadaran orang tua dalam memberikan perhatian, bertujuan dan tidak memberikan label atau penilaian negatif terhadap anak. Dengan melihat pola asuh yang diterapkan di Pondok Pesantren Ky. Syarifuddin asrama putri Dhalem Timur, diharapkan penelitian ini mampu mengkaji bagaimana peran Mindful Parenting dalam membantu pengasuh Pondok Pesantren Dalem Timur untuk mencetak kemandirian dan prestasi santri. Mindful Parenting merupakan salah satu jenis parenting yang mengutamakan pada kesadaran penuh orang tua dalam mengasuh anak, dimana dalam penerapannya Mindful Parenting berperan pada lima prinsip utama yaitu : mendengarkan dengan penuh perhatian, penerimaan diri dan anak, kesadaran emosi diri dan anak, pengaturan diri saat mengasuh, serta kasih sayang diri dan anak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini dilakukan dengan cara memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam studi epistemologi dakwah. Dari hasil penelitian yang ditemukan bahwa secara umum asrama putri dalam timur menerapkan pola parenting yang fleksibel. Guna menumbuhkan kemandirian santri asrama putri dalam timur menerapkan pembiasaan secara bertahap terhadap santri baru dengan didampingi oleh santri senior, Sedangkan guna meningkatkan prestasi santri, asrama mengklasifikasikan bakat minat dan kemampuan santri dengan dipandu oleh tenaga profesional di masing-masing bidangnya.

Kata Kunci: Mindful Parenting, Kemandirian, Prestasi, Pesantren, Epistemologi Dakwah

Pendahuluan

Anak merupakan sebuah amanah atau tanggung jawab yang Allah titipkan kepada hambanya, kehadiran anak bisa menjadi perhiasan untuk orang tua, meski di lain sisi anak juga menjadi cobaan untuk kedua orang tuanya. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Quran surat Ali Imron ayat 14 yang artinya :

"dijadikan indah pada manusia kecintaan kepada apa apa yang diinginkan, yaitu. Berupa wanita-wanita anak-anak, harta yang banyak, baik dari jenis emas perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik (Zuhria & Karimullah, 2020).

Ayat di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa Allah SWT menjadikan anak sebagai anugrah serta penyempurna cinta kasih dalam setiap keluarga, namun segala sesuatu kecintaan yang

berlebihan juga menjadi salah satu perkara yang dibenci oleh Allah SWT. Islam mengajarkan kepada kita agar selalu ingat bahwa anak merupakan titipan dan amanah besar dari Allah agar dapat senantiasa kita jaga, kita rawat dan kita bina dengan baik, sebagaimana perintah-Nya dalam al-Qur'an surah at-Tarim ayat 6 yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah atas apa yang diperintahkan-Nya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Jelas dalam ayat tersebut memberikan kewajiban bagi semua insan, khususnya para orang tua agar senantiasa menjaga dirinya dan senantiasa membimbing keluarganya agar terhindar dari api neraka. Oleh karenanya perlu bagi orang tua untuk dapat mengetahui dan menentukan parenting yang tepat untuk mendidik buah hatinya.

Berdasarkan hasil penelitian Halimah dalam jurnal yang ditulis oleh Pathah Pajar Mubarak tentang pengalaman orang tua dalam mengasuh anak remaja tersebut, menunjukkan bahwa dalam mengasuh anak usia remaja orang tua sering merasakan beban. Selain merepotkan, pengasuhan anak usia remaja juga membutuhkan waktu yang besar, sehingga menimbulkan perasaan tidak menyenangkan atau tidak nyaman bagi orang tua. Hal inilah yang sering kali membuat orang tua tidak sabar, bahkan tidak jarang hal tersebut membuat kontrol emosi orang tua menjadi buruk, sampai tidak bisa bertoleransi dengan anak.

Meski pada dasarnya parenting tidak dapat menjamin keberhasilan dan kebahagiaan, namun parenting memiliki prinsip dasar, dimana setiap individu mampu belajar bersama untuk saling berusaha menciptakan hidup yang lebih baik dengan saling memahami dan mencintai. Seperti yang diungkapkan oleh Knost bahwa :

parenting tidak ada hubungannya dengan kesempurnaan, bahkan kesempurnaan bukan tujuan dari parenting. Parenting berarti belajar bersama untuk hidup lebih baik di dunia yang tidak sempurna, mencintai satu sama lain meski kita tidak sempurna, dan tumbuh menjadi manusia disaat kita membutuhkan manusia kecil seperti kita. Itulah tujuan dari parenting yang lembut. Jadi jangan bertanya pada diri sendiri, “apakah saya sudah melakukan semuanya dengan benar?!” tanyakan pada diri “anda apa yang telah anda pelajari dan seberapa baik anda mencintai?”, kemudian hiduplah dari jawaban anda, itulah parenting yang sempurna.

Secara umum ada tiga pola parenting atau pola pendidikan yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik buah hatinya, diantaranya adalah pola otoriter yang terkesan keras, tegas suka menghukum dan tidak simpatik, dengan tujuan agar anak menjadi pribadi yang penurut, disiplin, tertib, tidak melawan dan tidak banyak kemauan. Berbeda dengan pola otoriter yang terkesan mengekang, pola pendidikan yang kedua adalah permisif, yaitu pendidikan yang memberikan kebebasan anak untuk bertindak, berbuat atau berkreasi. Pola pendidikan selanjutnya adalah demokratis yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menampilkan kreativitasnya, tetapi dengan penuh bimbingan (Masfufah 2020). Hal tersebut disampaikan oleh Santoso.

Jika ditinjau dari sisi grafis dan budaya yang mengikutinya, gaya parenting terbagi menjadi dua bagian, yaitu parenting ala timur / proximal (merujuk pada negara-negara Asia dan sekitarnya), dan parenting ala barat / distal (merujuk pada negara-negara Eropa, Amerika dan sekitarnya). Dalam keduanya ada perbedaan mendasar yang sangat mencolok dalam penerapannya, dimana parenting proximal menekankan keterlibatan psikologis antara orang tua dan anak, sehingga orang tua sering kali dilibatkan dalam setiap pilihan dalam hidup anak bahkan sampai meraka dewasa, dengan harapan anak dapat belajar dan terhindar dari kesalahan-kesalahan yang dapat merusak masadepannya. Berbeda dengan sebelumnya parenting distal lebih mengutamakan kontak mata, komunikasi efektif dan ekspresi wajah, orang tua dengan parenting distal lebih memberikan kebebasan kepada anak dalam mengekspresikan kemauan dan pendapatnya, sehingga anak bisa tumbuh dengan mandiri dan berkembang sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

Mindful Parenting sebagai salah satu teori Psikologi yang diyakini sangat berpotensi dalam mengatasi stres yang dialami oleh orang tua ketika melakukan parenting, stres akan muncul ketika orang tua merasakan lebih banyak emosi negatif daripada emosi positif saat melakukan pengasuhan (Kumalasari, 2021). Duncan menggambarkan 5 dimensi yang ada dalam teori Mindful Parenting yaitu: 1) mendengarkan dengan penuh perhatian (*listening with full attention*) yaitu kemampuan orang tua untuk dapat mendengarkan anaknya dengan memfokuskan pada apa yang disampaikan anak. 2) penerimaan diri dan anak tanpa penghakiman (*non judge mental acceptance of self and child*) yaitu kemampuan orangtua untuk dapat menerima keunikan anak sepenuhnya tanpa syarat dan menerima kemampuan serta kekurangan orangtua dalam mengasuh anak dengan tetap berusaha menjadi orangtua yang tepat. 3) kesadaran emosional diri dan anak (*emotional awareness of self and child*) yaitu kemampuan orangtua untuk mengenali kondisi emosi diri dan anak serta menyikapi emosi tersebut dengan tepat. 4) pengaturan diri dalam pengasuhan (*selfregulation in the parenting relationship*) yaitu kemampuan orangtua dalam memilah respon yang diberikan kepada anak berdasarkan pertimbangan-pertimbangan. 5) kasih sayang terhadap diri dan anak (*compassion for self and child*) yaitu kemampuan orangtua untuk dapat menghindari diri ketika tujuan sebagai orang tua tidak tercapai (Mubarok, 2016). Penerapan Mindful Parenting dengan lima dimensi yang telah dijelaskan diatas, secara tidak langsung dapat meningkatkan nilai percaya diri dan rasa tanggung jawab sehingga anak dapat melakukan eksplorasi dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Dari penerapan tersebut anak akan terbiasa hidup mandiri dan mampu berprestasi sesuai dengan bakat dan minatnya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian dan prestasi anak: 1) parenting orang tua kepada anak. 2) sistem pendidikan yang diterapkan 3) sistem kehidupan dimasyarakat atau sosial budaya. Ketiganya akan sangat mempengaruhi tingkat kedisiplinan dan prestasi anak, maka perlu adanya kesepakatan dan pengawasan terkait pemilihan metode parenting, lingkungan pendidikan dan lingkungan sosial, karena ketiganya akan menjadi wahana bagi anak untuk melakukan eksplorasi dan belajar tentang segala hal.

Menyadari akan pentingnya pemilihan lingkungan belajar dan sosial yang baik untuk anak, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara seakan memberikan oksigen kepada orang tua untuk bernafas lebih tenang dalam mendidik anak. Terbukti, berdasarkan statistik pendidikan tahun 2008/2009 Kementerian Agama RI, jumlah santri yang ada di pondok pesantren

sekitar 3,5 juta jiwa. Sementara jumlah pondok pesantren sendiri pada tahun 2012 berjumlah kurang lebih 27.230, meningkat 34% dari jumlah tahun 2009 yang berjumlah 20.254 (Muhammad, 2019). Dengan kata lain, pesantren telah menjadi salah satu lembaga terpercaya dalam mendidik dan mencetak generasi yang unggul dan berkarakter dalam segala bidang, dengan mengkolaborasikan disiplin kajian tradisional kitab kuning dan pengembangan keilmuan modern, membuat para santri mampu berprestasi dan bersaing dengan perkembangan zaman dengan tetap memegang teguh tiga pilar agama yakni Iman, Islam, dan Ihsan.

Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin yang merupakan salah satu Pondok Pesantren terbesar yang ada di Kabupaten Lumajang, tepatnya di Desa Wonorejo Kecamatan Kedungjajang. Dalam pemetaannya secara umum Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin terbagi menjadi dua asrama, yakni asrama putra dan asrama putri dimana keduanya diasuh oleh KH. Sulahak Syarif dan Nyai Hj. Maquatis Surroh, hanya saja dimasing - masing asrama dibentuk kepengurusan yang memiliki kewajiban untuk membina dan mengatur kegiatan para santri. Namun seiring perkembangannya jumlah santri putri terus meningkat, sehingga memaksa untuk membangun asrama-asrama baru sebagai tempat tinggal para santri.

Dari pembangunan asrama tersebut membuat asrama putri menjadi enam asrama, diantaranya: 1. Dalem Selatan (Asrama Khadijah), asrama ini diasuh oleh Gus Abdul Wadud Nafis beserta istrinya, yakni Nyai Aminatuz Zahro 2. Dalem Tengah (Asrama Aisyah) asrama ini diasuh oleh Gus Aang Burhanuddin dan istrinya, Neng Siti Nur Latifah serta Gus Izzuddin Syarif dan istrinya, Neng Syarifah Aini 3. Dalem Barat (Asrama Tahfidz Al-Yumna) asrama ini diasuh oleh Gus Umana Ur Rusul beserta istrinya, Neng Fatin Fatiqoh 4. Asrama Dalem Utara yang diasuh oleh Gus Mohammad Darwis beserta istrinya, Nyai Qurrotul A'yun 5. Asrama Dalem timur, asrama ini merupakan asrama khusus Tahfidz yang juga diasuh oleh Gus Dr. Mohammad Darwis beserta istrinya, Nyai Qurrotul A'yun 6. Dalem Maqomah Mahmudah (Maqda) diasuh oleh Nyai Hj. Ainun Nisa' dan sebelumnya juga diasuh oleh Almarhum KH. Adnan Syarif.

Secara umum keenam asrama tersebut memiliki nuansa dan kegiatan yang tidak jauh berbeda. Mulai dari santri yang beragam, hingga fasilitas dan program kegiatan yang menunjang dan mendukung kreatifitas, kemampuan, serta minat dan bakat para santri. Namun yang paling menonjol dari ke enam asrama tersebut adalah asrama putri dalem timur yang menjadi satu-satunya asrama khusus Tahfidzul Qur'an.

Asrama putri Dalem timur sebagai salah satu asrama khusus Tahfidzul Qur'an senantiasa istiqomah dalam mencetak Hafidzah yang berkualitas, baik secara kepribadian maupun intelektual. Asrama yang diasuh oleh Gus Mohammad Darwis dan Nyai Hj. Qurroti A'yun terbilang unik sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ditempat tersebut. Dengan berpedoman pada visi "Terbentuknya generasi muslim yang berilmu luas, beriman kuat, beramal sholeh, dan berakhlakul karimah." Asrama dalem timur selain mendisiplinkan santrinya dalam menghafal al-Quran, kajian kitab kuning dan ilmu umum, menariknya asrama dalem timur juga memberikan dukungan kepada para santri untuk mengembangkan bakat dan minat yang mereka miliki. Mulai dari Public Speaking Skill, Pengembangan Bahasa Asing, Cerdas Cermat Quran, pembinaan Seni Islam (Al-banjari, Qiroah, dan kaligrafi), bahkan asrama putri dalem timur juga aktif

berkarya di media social seperti Youtube dengan akunnya “PONPES SYARIFUDDIN”, pemahaman akan pentingnya media komunikasi menjadi persoalan pending di pondok ini (Rachman, 2023).

Dengan banyaknya kegiatan dan kewajiban yang ada, biasanya akan sangat berpengaruh pada prestasi dan kemandirian santri. Namun di asrama dalem timur justru membuat santri lebih mandiri dan semangat, terbukti dengan keberhasilan para santri dalam mencetak prestasi. Mulai dari Juara 1 Musabaqoh Hifdzil Qur’an (MHQ) 10 Juz se-Jawa Timur di Surabaya, Juara 1 MTQ Tingkat Provinsi, Juara 1 tausia di RRI Jember, Juara 1 Musabaqoh Tafsir Quran kategori bahasa Arab dan kategori bahasa Inggris tingkat Kabupaten, dan masih banyak yang lainnya.

Dari sini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang peran Mindful Parenting dalam meningkatkan kemandirian dan prestasi santri pondok pesantren Ky. Syarifuddin asrama putri dalem timur. Dengan melakukan wawancara kepada pengasuh atau pengurus asrama dalem timur, beberapa orang santri, dan masyarakat atau wali santri terkait penerapan Mindful Parenting dalam meningkatkan kemandirian dan prestasi santri.

Metode Penelitian

Penelitian dengan judul Mindful Parenting dalam Meningkatkan Kemandirian dan Prestasi di Pesantren Ky. Syarifuddin Asrama Putri Dalem Timur. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini dilakukan dengan cara memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan metode observasi non partisipan. Dimana dalam metode observasi non partisipan peneliti berperan sebagai pengamat independen.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin asrama putri dalem timur. Sebagai salah satu asrama yang senantiasa istiqomah dalam mencetak bibit Hafidzah, asrama putri dalem timur memiliki keunikan tersendiri dalam pengasuhan santrinya. Asrama yang diasuh oleh Gus Dr. Mohammad Darwis, M.Pd.I beserta istrinya Nyai Hj. Qurroti A’yun, SE. M.Ed ini memberikan ruang kepada santrinya untuk terus berkarya ditengah kesibukan mereka dalam belajar dan menghafal Al-Quran. Dengan adanya wadah bakat minat santri asrama dalem timur, seperti Public Speaking Skill, pengembangan bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris), Cerdas Cermat Quran dan Outbound. Sehingga santri tetap semangat dan tetap berprestasi, dengan tidak mengabaikan kewajibannya dalam belajar dan menghafalkan Al-Quran.

Sumber data yang diperoleh untuk melengkapi penelitian ini dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder (Sugiono, 2016), dengan penjabaran sebagai berikut:

Adapun kriteria peneliti dalam untuk dijadikan sumber data yaitu dimana sumber data primer tersebut digali langsung dengan melakukan wawancara meliputi:

1. Pengasuh atau pengurus yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan dorongan terhadap santrinya.
2. Santri yang mondok di Pps. Ky. Syarifuddin asrama dalem timur, sebagai objek parenting atau orang yang telah menerima bimbingan, motivasi dan dorongan dari pengasuh.

Sedangkan Sumber data sekunder adalah orang yang mengetahui proses konseling yang dilakukan oleh pengasuh kepada para santri yang mengetahui parenting yang diterapkan oleh pengasuh di asrama dalem timur meliputi : Wali santri asrama dalem timur, sebagai orang tua yang menitipkan putrinya di asrama dalem timur.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yakni: Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur dengan beberapa informan, Adapun jenis-jenis pertanyaan dalam wawancara adalah sebagai berikut : 1) pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman yang dialami oleh pengurus atau pengasuh, serta santri asrama dalem timur dalam penerapan parenting, 2) pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat pengurus atau pengasuh tentang teori parenting yang telah di terapkan, 3) pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan santri, senang atau tidak dengan metode parenting yang diterapkan oleh asrama, 4) pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan orang tua.

Penelitian ini berfokus pada peran Mindful Parenting dalam membantu meningkatkan kemandirian dan perestasisantri di asrama putri dalem timur. Bagaimana peran Mindful Parenting dalam meningkatkan kemandirian santri dalam perilaku sehari-hari, dan apakah Mindful Parenting memberikan pengaruh terhadap peningkatan prestasi santri asrama dalem timur. Untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data, pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik checklists. Adapun yang ingin peneliti ketahui dalam penelitian yang dilakukan di asrama Dalem timur peneliti melakukan pengamatan tentang bagaimana peran Mindful Parenting dalam meningkatkan kemandirian santri dalam perilaku sehari-hari, dan apakah Mindful Parenting memberikan pengaruh terhadap peningkatan prestasi santri asrama dalem timur. Dari hasil analisa tersebut kemudian peneliti membuat kesimpulan tentang peran Mindful Parenting secara umum dalam meningkatkan kemandirian dan prestasi santri. Dokumentasi ini berisi catatan peristiwa yang sudah berlalu atau berbentuk tulisan, foto, sejarah, peraturan dan yang lain.

Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan, dimulai pada tanggal 10 April 2021 sampai dengan tanggal 10 Mei 2021. Dengan melakukan penelitian sesuai dengan pedoman wawancara dan verbatim yang telah disusun sebelumnya. Selain itu, pengumpulan data dokumentasi baik berupa file atau foto juga dilakukan guna memperkuat hasil penelitian.

Untuk memudahkan proses penelitian, peneliti membuat time schedule untuk dapat membaca target dan perkembangan proses penelitian dari waktu ke waktu. Mengingat penelitian ini dilakukan dipondok pesantren dan bertepatan mendekati libur Ramadan, sehingga peneliti harus menyusun agenda penelitian sebaik mungkin.

Pada minggu pertama, peneliti sowan ke dalem pengasuh untuk menyampaikan surat permohonan izin melakukan penelitian setelah proposal skripsi disahkan oleh Kaprodi. Alhamdulillah dalam proses ini peneliti disambut baik oleh pengasuh, sehingga peneliti dapat menggali informasi terkait pola asuh asrama putri dalem timur guna meningkatkan kemandirian dan prestasi santri meski dalam waktu yang berbeda.

Pada agenda kedua, peneliti mendatangi lokasi penelitian guna melakukan wawancara kepada beberapa pengurus terkait pola parenting yang diterapkan di asrama dalem timur, sekaligus

peneliti melakukan observasi terhadap enam orang santri dengan melibatkan pengurus asrama untuk membantu peneliti. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data terkait sejarah dan kegiatan-kegiatan santri.

Selanjutnya peneliti memanfaatkan waktu libur pondok pesantren untuk melakukan wawancara terhadap santri asrama dalem timur dan wawancara terhadap walisantri, baik secara tatap muka (dor to dor) ataupun dengan memanfaatkan jejaring sosial (whatsapp).

Proses wawancara ini dilakukan mulai tanggal 10 April 2021, sedangkan observasi dilakukan mulai tanggal 14 April 2021 dengan hasil sebagai berikut:

1. Sejarah Pondok Pesantren Ky. Syarifuddin

Desa Wonorejo adalah sebuah desa yang terletak kurang lebih 7-8 km dari jantung kota Lumajang. Kala itu masyarakat desa Wonorejo terkenal sangat angkuh, apatis dan kasar. Hal ini disebabkan karena masyarakat desa Wonorejo kala itu sangat jauh dari sentuhan nilai-nilai agama. Pada tahun 1900-1912 kyai sumber dari desa Selokbesuki dengan berbekal kesabaran dan ketlatenan berjuang memperbaiki nilai moral masyarakat desa Wonorejo.

Setelah sekian lama Kiai sumber berjuang untuk memperbaiki moral masyarakat dan tidak mendapatkan hasil yang signifikan. Akhirnya di tengah masa yang dipenuhi dengan krisis moral tersebut muncul seorang pemuda dari daerah Utara, tempatnya dari desa Laweyan Kabupaten Probolinggo bernama Ky. Syarifuddin yang tidak lain adalah menantu Ky. Sumber. Dengan berbagai pendekatan moral yang dilakukan oleh kyai Syarifuddin untuk berdakwah di desa Wonorejo, akhirnya ny timbulah kepercayaan masyarakat terhadap kyai karismatik ini. Mulanya kyai Syarifuddin dipasrahi 3 orang santri yang berasal dari desa balung kabupaten Jember dan desa Senduro kabupaten Lumajang, 3 santri inilah yang menjadi di awal berdirinya pondok pesantren "Tashilul Muftadi'in".

Pada tahun 1916 sampai 1925 ketenaran pondok pesantren melambung sampai ke pulau Bawean, hal ini terbukti dengan banyaknya santri dari pulau tersebut dan ditambah dengan santri dari daerah sekitar Lumajang seperti Jember dan Probolinggo. Pondok pesantren Tahsilul muftadi'in di bawah asuhan kyai Syarifuddin berkembang pesat, semangat perjuangan beliau dilanjutkan oleh para putra dan menantunya.

Untuk mengenang semangat dan perjuangan Ky. Syarifuddin yang berdakwah di desa Wonorejo, akhirnya para Pengurus dan Keluarga Bani Syarif, beserta para alumni bersepakat untuk mengubah nama Pondok Pesantren Tashilul Muftadi'in menjadi pondok pesantren Ky. Syarifuddin, dengan tahun pendirian pondok pesantren dinisbatkan pada awal perintisan Ky. Sumber yakni 12 April 1912.

2. Visi Misi Asrama Dalem timur

Pondok Pesantren Ky. Surifuddin asrama dalem timur diasuh oleh KH. Muhammad Darwis dan Nyai Hj. Qurroti A'yun memiliki Visi "Terbentuknya generasi muslim berahlakul karimah yang berilmu luas, beriman kuat, beramal soleh, dan berakhlakul karimah."

Untuk mewujudkan Visi tersebut Pondok Pesantren Ky. Syarifuddin asrama dalem timur memiliki program unggulan dan regular. Dalem bidang keilmuan, asrama dalem timur memiliki program kajian kitab kuning system klasikal dan sorogan, musyawarah kitab, qiroatul Quran bin-nadzor, dan pengembangan dakwah digital.

Dalam program Tahfidzul Quran asrama dalem timur memiliki program pembinaan tim prestasi, program Tahfidul Quran anak-anak, program percepatan penghafal al-Quran prestasi khusus, program Tahfidzul Quran regular. Dalam program pembinaan bakat dan minat asrama dalem timur memiliki Pembinaan public speaking tiga bahasa, pengembangan bahasa asing, peminan tim MFQ, pembinaan seni islami yang meliputi seni Hadrah al-banjari, Tilawatil Quran untuk bibit Qoriah, pembinaan seni kaligrafi, outbound dan tadabur alam.

Epistemologi Dakwah di Pondok Pentren

Epistemologi adalah bagaimana subyek mengenal obyek (Justisianto 2009) atau seperti apa gambaran subyek mengenai obyek. Jika obyek yang dimaksud adalah dakwah, maka yang dimaksud adalah bagaimana seorang peneliti mengenal dakwah di pesantren dengan cara-cara yang digunakan untuk mengetahui serta mendapatkan gambaran mengenai dakwah di pondok pesantren itu seperti apa.

Mungkin para ahli sepakat mengenai terminologi dakwah, yakni suatu gejala di mana terdapat dua orang atau lebih yang salah satu di antaranya menyampaikan pesan dakwah untuk mengajak hidup *fi Sabilillah* atau menggugah kesadaran orang lain menuju jalan Allah (Affandi Bahan Ajar 2011). Jika gejala orang mengetahui dakwah ini ditarik pada ranah epistemologi, persoalannya terletak pada apa arti 'mengetahui dakwah'. Pasalnya mengetahui adalah sesuatu hal yang sui generic, yakni berhubungan dengan persoalan yang paling mendasar dan paling penting di dalam kehidupan. 'Mengetahui' merupakan suatu hal yang berhubungan dengan persoalan yang mendasar dan tidak dapat direduksikan dan disaring atau dijelaskan dengan istilah yang lebih dasari dari padanya. Pepadan kata seperti sebuah kesadaran yang hanya berguna untuk maksud penjelasan dan tidak dapat mengantarkan kita cukup jauh dan mendalam mengenai terminologi 'mengetahui dakwah'.

Seorang memerlukan suatu penjelasan yang menunjukkan jangkauan penggunaan kata mengetahui, misalnya 'mengetahui dakwah'. Sebab hal ini akan dapat menghindarkan kita dari usaha mengidentikka antara tiga hal; *pertama*, mengetahui syarat-syarat supaya orang menjadi ahli berdakwah (pengetahuan berdakwah) dalam hal ini kyai di pondondok pesantren. *Kedua* adalah mengetahui syarat-syarat apa yang digunakan oleh peneliti di dalam meneliti aktifitas orang berdakwah. *Ketiga*, mengetahu cara untuk menyatakan bahwa kenyataan dakwah itu ada dan benar. Menganggap sama cara mengetahui bagaimana agar orang ahli berdakwah dan bagaimana cara mengetahui gejala orang berdakwah berarti akan memiliki gambaran yang sama antara 'pengetahuan berdakwah' dan 'ilmu dakwah'.

Di dalam dakwah memang terdapat dua episteme. *Pertama*, syarat-syarat apa yang harus diketahui oleh seseorang agar ia ahli mengajak orang lain untuk hidup *fi sabilillah*; epistemnya akal bekerja sama dan atau mengabdikan kepada wahyu. Bentuk kerjasama atau pengabdian ini mencakup metode bayani, irfani, dan burhani. Model

ini tidak mau tahu dengan ontologi, tetapi didasarkan pada teks wahyu, sehingga semangat tahu mereka secara teologis didorong oleh beban wajib berdakwah yang mesti dilakukan atas dasar wahyu. Namun demikian, produk dari cara berfikir seperti ini masuk dalam rumpun filsafat skolastik, karena fungsi akal untuk menjelaskan wahyu atau akal mengabdikan kepada wahyu.

Bertran Russell (1872-1970) menganggap bahwa ilmu pengetahuan hanya dimiliki oleh para saintis, sedangkan ilmu pengetahuan yang lain, termasuk pengetahuan berdakwah digolongkan sebagai pengetahuan, yang tidak masuk kategori pengetahuan ilmiah (Gallegger 1994:23). Ia adalah pengetahuan beragama, lebih khusus lagi merupakan bagian dari pengetahuan beragama Islam, atau bagaimana mengabdikan diri dan beribadah dengan cara agama Islam. Ia sejajar dengan ilmu kalam, fiqh, tafsir, hadits, akhlaq, dan tasawwuf.

Mindful Parenting Pendekatan baru bagi Santri

Peran Mindful Parenting dalam meningkatkan kemandirian dan prestasi di Pesantren Ky. Syarifuddin Asrama Putri Dalem Timur Wonorejo - Lumajang, dengan penjabaran sebagai berikut:

Berbicara tentang parenting, orang tua memiliki peranan penting pada pola perkembangan anak, karena orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak. Dalam artian orang tua memiliki peran dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, dengan harapan anak dapat tumbuh dewasa dengan optimal baik secara fisik, mental, sosial, dan emosi. Sehingga dengan potensi yang dimilikinya, ia dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Namun ketika anak mengenyam pendidikan dipesantren maka tanggung jawab tersebut secara tidak langsung dialih tangankan kepada pengasuh dan pengurus asrama. Dalam hal ini asrama memiliki tantangan besar di mana selain asrama harus dapat menanamkan nilai-nilai ke pesantren pada diri setiap santri, asrama juga dituntut untuk dapat membimbing para santri agar tetap dapat berkembang mengikuti perkembangan zaman dengan benar.

Dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman yang semakin kompleks ini, para orang tua dihadapkan dengan satu pertanyaan besar yakni "apa yang menjadi kebutuhan utama anak-anak di abad ke-21?". Diana Tara dalam bukunya menyebutkan bahwa ada empat keterampilan yang harus dimiliki oleh anak di abad ke-21 ini diantaranya :

1. **Critical Thinking**, atau yang biasa disebut dengan kemampuan berpikir kritis yang secara sederhana dapat dimaknai sebagai kemampuan menalar, memahami, dan menentukan pilihan-pilihan yang rumit. Dengan kemampuan ini anak akan mampu memecahkan masalah-masalah rumit yang ia hadapi lalu mencoba untuk menghubungkan masalah-masalah tersebut satu persatu dengan konteks dan dengan beragam informasi yang sudah dikumpulkannya. Dari situlah akan muncul perspektif yang akhirnya menemukan solusi dari permasalahan yang ia hadapi.
2. **Creativity**, Merupakan kemampuan berpikir yang tidak biasa atau out of the box. Dengan kreativitas itu anak akan mampu menciptakan gagasan-gagasan baru yang berbeda, harus seperti itu merupakan modal utama bagi anak untuk dapat survive di era seperti ini.
3. **Collaboration**, merupakan kemampuan untuk mampu bekerja sama, bersinergi dan belajar untuk beradaptasi dalam berbagai peran serta tanggung jawab dengan orang lain. Pada intinya kolaborasi yang baik akan terbangun dari orang-orang yang mandiri.
4. **Comunication**, Komunikasi adalah seni berhubungan secara lisan maupun tulisan, atau bisa disebut dengan seni membangun relasi dengan orang lain. Pada dasarnya komunikasi merupakan hal pokok bagi manusia sebagai makhluk sosial, karena dengan komunikasi akan terjadi transfer informasi antara satu dengan yang lain. Maka perlu bagi seorang anak untuk dapat menguasai seni komunikasi tersebut.

Untuk menjawab tantangan zaman tersebut, dan mengkolaborasikannya dengan nilai-nilai kepesantrenan, maka asrama putri dalam timur tidak menerapkan Mindful Parenting secara utuh, namun asrama putri dalam timur lebih menerapkan pola parenting yang fleksibel, dimana dalam penerapannya asrama putri dalam timur dituntut untuk dapat bijak. Ada kalanya pengasuh dan pengurus asrama dituntut untuk menerapkan sistem otoriter, kadang juga pengasuh dan pengurus harus bersifat permisif, dan pada waktu-waktu tertentu juga pengasuh dan pengurus akan bersifat demokratis. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya jumlah santri yang ditangani sehingga berpengaruh pada pola komunikasi efektif yang dilakukan, selain itu keberagaman budaya dan daerah asal juga turut menjadi alasan asrama menerapkan pola parenting yang fleksibel.

Membahas tentang upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian dan prestasi santri asrama putri dalam timur, tentu tidak lepas dari kesadaran tentang tantangan hidup yang semakin kompleks. Dalam hal ini pesantren khususnya asrama putri dalam timur menyadari bahwa lembaga pendidikan khususnya pesantren harus tetap dapat survive dan mampu menjawab tantangan zaman, oleh karenanya pesantren dituntut untuk dapat meningkatkan kualitas dan mutu sistem pendidikan, pengayoman, bahkan pesantren dituntut untuk dapat menciptakan lingkungan yang berkualitas guna membentuk santri dengan kepribadian yang berkualitas pula.

Seperti yang diungkapkan oleh Masrun (1993) dan kawan-kawan tentang pentingnya peningkatan kualitas kepribadian, ia berpendapat bahwa “agar manusia dapat menghadapi tantangan serta mampu memainkan perannya sesuai dengan harkat dan martabat manusia, maka perlu adanya peningkatan kualitas kepribadian”. Artinya salah satu cara agar manusia dapat bertahan dalam menghadapi tantangan hidup yang terus berubah maka perlu adanya peningkatan kualitas pribadi, dalam hal ini kemandirian serta prestasi menjadi salah satu unsur kepribadian yang dianggap penting bagi kehidupan manusia dalam kaitannya dengan dunia sekitar.

Dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian pada seorang santri maka perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dan terukur guna mendapatkan hasil yang maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh Sarafina (2019) bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan agar anak dapat berperilaku mandiri di antaranya adalah. :

1. Membuat aturan-aturan yang sederhana.
2. Memberikan alasan sederhana mengapa apa mereka tidak boleh melakukan hal-hal tertentu.
3. Memberikan Pilihan terbatas.
4. Menjadi contoh yang baik bagi anak

Hal tersebut selaras dengan apa yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus asrama dalam timur dalam mengajarkan kemandirian pada diri masing-masing santri. Dengan memberikan tanggung jawab kepada beberapa santri senior untuk membimbing adik-adik santri baru ketika awal masuk pondok pesantren. Dimana santri-santri senior tersebut selain diharapkan dapat menjadi contoh yang baik dan dapat memberikan pemahaman kepada santri-santri baru, juga mereka berperan sebagai sahabat bahkan keluarga baru di asrama putri dalam timur. Terkait pemahaman tentang undang-undang dan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam asrama maupun pondok pesantren, pengasuh dan pengurus berperan aktif untuk selalu mengenalkan dan memberikan pemahaman

ulang kepada santri maupun wali santri terkait hal tersebut setiap akan dan setelah liburan pondok pesantren.

Selain itu guna mengembangkan potensi yang dimiliki oleh santri asrama putri dalam timur memiliki kegiatan ekstrakurikuler atau biasa disebut dengan pengembangan bakat minat yang diharapkan selain dapat mengembangkan bakat minat, dan potensi secara optimal juga kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian serta prestasi para santri di berbagai bidang. Kegiatan ekstrakurikuler dan peningkatan prestasi santri, keduanya memiliki kolerasi yang sangat signifikan. Seperti yang diungkapkan oleh Abruzo dalam jurnal yang ditulis oleh Yayan Inriani, bahwa adanya hubungan partisipasi ekstrakurikuler mempengaruhi prestasi siswa menjadi lebih meningkat. Hal tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yakni faktor internal dan faktor eksternal :

1. Faktor Internal berkaitan dengan faktor fisiologis atau kesehatan jasmani ini sangat berpengaruh untuk menunjang optimalisasi santri dalam menuntut ilmu, yang tentunya sangat berpengaruh terhadap prestasi santri. Selain memperhatikan faktor fisiologis, faktor psikologis atau kesehatan jiwa harus diperhatikan, karena faktor ini dapat mempengaruhi keseimbangan fisiologis santri.
2. Faktor eksternal berhubungan dengan faktor-faktor lingkungan. Mulai dari lingkungan keluarga, yang mana lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh bagi tumbuh kembang anak, karena di situlah anak memulai pelajarannya pertama kali. Selanjutnya adalah lingkungan belajar, di mana dalam lingkungan ini anak melakukan interaksi pembelajaran, maka muatan materi pelajaran dan cara guru mengajarkan kepada anak akan sangat berpengaruh bagi minat anak dalam belajar, artinya hal ini akan berimbas pada prestasi anak di samping faktor-faktor pendukung lain seperti teman sekelas, fasilitas pembelajaran, keamanan, kenyamanan, dan lain-lain. Yang terakhir adalah lingkungan masyarakat, disini pendidikan yang diterima anak lebih kompleks, karena disini mereka dapat berkumpul dengan berbagai unsur masyarakat dengan berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda, intinya didalamnya tidak hanya ada teman sebayanya tapi juga terdapat orang dewasa.

Dalam pemenuhan faktor-faktor tersebut asrama putri dalam timur merangkap fungsi ketiganya. Dimana satu sisi asrama berperan sebagai lingkungan keluarga, yang menggantikan kehadiran orang tua dan sanak keluarga dalam memberikan kasih sayang. Dilain sisi asrama juga berperan sebagai lingkungan belajar, di mana santri melakukan interaksi pembelajaran di dalamnya. Bahkan asrama juga berperan sebagai lingkungan masyarakat, dimana santri dengan berbagai latar belakang keluarga, budaya, bahasa, dan usia. Semuanya berkumpul dalam satu lingkungan. Meski demikian asrama tetap upayakan terhadap kualitas dan pemenuhan fasilitas santri di asrama putri dalam timur, agar semua kegiatan dan kebutuhan santri asrama putri dalam timur dapat terpenuhi secara optimal.

Dapat dipastikan bahwa dalam proses membentuk kemandirian dan meningkatkan prestasisantri asrama putri dalam timur, pihak asrama telah berhasil mengkolaborasikan teori yang ada dengan nilai-nilai kepesantrenan yang melekat, terbukti dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap 6 orang santri untuk mengukur kemandirian dan prestasi melalui keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan dan kemampuan melakukan manajemen diri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di asrama putri dalam timur, ditemukan banyak fakta menarik. Bahwa dengan kesuksesannya dalam menerapkan pola asuh yang baik guna meningkatkan prestasi dan kemandirian santri asrama putri dalam timur, kedisiplinan menjadi di PR besar yang harus dipecahkan bersama. Dibuktikan dengan hasil observasi di mana dari 6 santri asrama putri dalam timur yang diteliti, tiga diantaranya mengalami masalah dengan kedisiplinan, dengan masalah utama yang terletak pada terabaikannya fase penanaman kedisiplinan diusia dini atau diabaikannya beberapa faktor pendukung dalam membentuk kedisiplinan seperti : dimunculkan tokoh teladan, menghargai daripada menghukum, menjadikan pantas apa yang mereka inginkan, konsisten, menjauhi teriakan, ancaman atau tamparan, mengakui kesalahan dan memberikan penjelasan. Diabaikannya beberapa hal tersebut sejak dini dapat berimbas pada kepribadian santri saat ini.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang ditemukan bahwa secara umum asrama putri dalam timur menerapkan pola parenting yang fleksibel, artinya asrama putri dalam timur tidak hanya berfokus pada mindful parenting atau salah satu teori parenting saja, melainkan asrama putri dalam timur menerapkan semua teori parenting sesuai dengan kondisi dan situasi yang berlaku. Selain itu guna menumbuhkan kemandirian santri asrama putri dalam timur menerapkan pembiasaan secara bertahap terhadap santri baru dengan didampingi oleh santri senior, meski berdasarkan hasil observasi kedisiplinan menjadi PR besar untuk asrama pecahkan. Sedangkan guna meningkatkan prestasi santri, asrama mengklasifikasikan bakat minat dan kemampuan santri dengan dipandu oleh tenaga profesional di masing-masing bidangnya.

Daftar Pustaka

- Afiatin, T. (1993). Presepsi Pria dan Wanita Terhadap Kemandirian. *Jurnal Psikologi*, 8.
- Ahmadi, A. d. (2004). *Psikologi Belajar (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- aiyuda, N. (2019). ART THERAPY. *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam*, 151.
- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner. *JURNAL ILMU KESEHATAN AISYAH VOLUME 1 NO. 2* , 55.
- Arifin, Z. (2011). *penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Association., A. A. (2013). *What is Art Therapy?* Retrieved from, 1-2.
- Drs. Beni Ahmad Saebani, M. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hermawan, D. (2008). *Mencetak Anak Cerdas*. Solo: Smart Media.
- Izzi, A. (2018). PERAN PESANTREN DALAM MENGONTROL PERILAKU SANTRI (Studi Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan). *Skripsi*, Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2.
- Kumalasari, D. (2016). Faktor-faktor Objektif dan Subjektif yang Memprediksi Mindful Parenting Pada Ibu di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 45.
- M. Yuliansyah, D. (2019). *Seminar Nasional Social, Humaniora, Science And Teknologi In Disruption Era*. Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary .
- Mahardika, B. (2017). Implementasi Metode Art Therapy dalam Mencerdaskan Emosional Siswa. *utile Jurnal Kependidikan* , 117..
- Marsudi, S. (2006). *Permasalahan Dan Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak*. Surakarta: UMS Tidak diterbitkan.
- masfufah, D. (2019). Pola-pola Pendidikan Kemandirian Pada Anak Taman Kanak-kanak di PG TK Al-Zaitun. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 16.

- Moleong, L. J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, P. P. (2016). Program Pengasuhan Positif Untuk Meningkatkan Keterampilan Mindfull Parenting Orang Tua Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 36.
- Muhammad, F. (2019). Peran Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Bisnis di Kampung Madinah Desa Tembora Kec Karas Kab Magetan Analisis Etika Bisnis. Tesis, Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya, 36.
- Nguyen, M. (2015). *Art Therapy– A Review of Methodology*. 1.
- Nur Zuhria, Z. F. (2020). Mindfull Parenting dan Medikal Mediation dalam Perspektif Islam dan Psikologi. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 87.
- Nurmalasari, E. (2018). Biblioterapi Untuk Meningkatkan kemampuan Eksplorasi Karier Siswa Slow learner Di SMP Negeri 2 Sewon Bantul. *Skripsi*, 8.
- Rachman. Rio F. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Administrasi Pengarsipan di Surabaya. Idarotuna: *Journal of Administrative Science* 4 (1), 85-100
- Sugito, N. H. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Din*, 914.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Syamsudin, A. (2014). Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 405.
- Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmu Edukas*, 20.

Yamin, M. &. (2013). *Panduan PAUD (cet ke 1)*. Ciputat: Gaung Persada Press Group.

Aulina, Choirun Nisak, "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini", *Padagogia*, vol. 2, no. 1, (Februari 2013), 42